

## INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH KATOLIK

Anastasia Bit<sup>a</sup>), Yohana Sesa Ruing, Apriliana Buaq  
Selly Dian Fratama, Yohana Cantika Bao Mbulu

STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

<sup>a</sup>) Penulis korespondensi, bitaanastasia053@gmail.com  
yohanaruing014@gmail.com, buaqapril@gmail.com  
cellyyannn@gmail.com, victoriacantikacantika@gmail.com

### *Abstract*

*This study aims to analyze the integration of religious moderation values within the educational curriculum of SMK catholic 2 WR. Soepratman Samarinda as an effort to develop tolerant, faithful, and patriotic students in a plural society. The increasing complexity of religious diversity in Indonesian highlights the importance of schools, especially catholic educational institutions, in shaping a culture of peace and respect for differences. To respond to this need, this research employed the literature review method by examining scientific articles, educational policies, church documents, and relevant academic discussion published between 2018 and 2025. The findings reveal that key values of religious moderation such as tolerance, justice, love, balance, and respect for diversity have been effectively integrate into the curriculum, spiritual formation, and charter-building programs. Teachers and school leaders serve as agents of moderation by fostering a culture of compassion and openness through exemplary conduct, interfaith dialogue, contextual learning, and collaborative social activities. Furthermore, the school has adopted the Merdeka curriculum in 2025.*

**Keywords:** *Catholic education; curriculum integration; character formation; Merdeka Curriculum*

### I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan keragaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Sehingga moderasi beragama menjadi kebutuhan dasar dalam menjaga persatuan dan mencegah konflik sosial berdasarkan keyakinan (RI, 2019). Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan tetap menghargai perbedaan keyakinan (Jamaluddin, 2022). Dalam konteks pendidikan, sekolah berperan strategis sebagai ruang pembentukan karakter moderat peserta didik sejak dini, termasuk sekolah Katolik yang hidup di tengah realitas plural masyarakat indonesia (Yulianingsih & Dartim, n.d.).

Sekolah Katolik memiliki kekhasan identitas kristiani sekaligus keterbukaan terhadap keberagaman, karena pendidikan Katolik tidak hanya bertujuan membentuk iman, tetapi juga memajukan martabat manusia dan menciptakan budaya damai (Hatmoko & Mariani, 2022). Namun, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Katolik belum banyak dikaji secara mendalam, terutama pada tingkat sekolah menengah kejuruan, seperti SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda yang berada di lingkungan masyarakat multireligius (Nosar & Samdirgawijaya, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu membahas moderasi beragama secara umum, namun belum banyak yang menganalisis secara sistematis bagaimana nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, kasih, dan komitmen persahabatan diintegrasikan dalam kurikulum, pembelajaran, kegiatan rohani, dan pembinaan karakter di sekolah Katolik (Mongi, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda sebagai bentuk upaya membentuk peserta didik yang toleran, beriman, dan berjiwa kebangsaan dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik. Disinilah letak kesenjangan penelitian yang ingin dijawab.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang mengkaji moderasi beragama di sekolah Katolik, menggunakan pendekatan kajian pustaka (*literatur review*) dengan rentan sumber 2018-2025 serta memperhatikan pelestarian kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka sebagai bagian dari dinamika pendidikan nasional (Mongi, 2023), sehingga penelitian ini tidak hanya menempatkan moderasi beragama sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik pendidikan yang dikaji secara kritis dalam konteks pendidikan Katolik dan dinamika kebijakan kurikulum nasional, sehingga memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian moderasi beragama berbasis pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai utama moderasi beragama yang tertanam dalam kurikulum dan budaya sekolah Katolik, menganalisis peran guru dan pimpinan sekolah dalam penerapannya, menelaah faktor pendukung dan penghambat dan menjelaskan kontribusi integrasi moderasi beragama terhadap pembentukan sikap kebangsaan dan toleransi peserta didik. (Hatmoko & Mariani, 2022). Manfaat penelitian diharapkan dapat menambah kajian akademik tentang moderasi beragama di pendidikan Katolik dan menjadi rujukan bagi guru agama, kepala sekolah, serta pembuat kebijakan pendidikan iman di Indonesia (Nosar & Samdirgawijaya, 2022).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teoretis

#### 2.1.1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga umat beragama tidak bersikap ekstrim ataupun intoleran (Sirajuddin, 2020). Kementerian Agama RI menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki empat pilar utama, yaitu komitmen kebanggaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Agama & Gusmen, 2023). Konsep ini selaras dengan prinsip jalan tengah (*al-wasathiyah*) yang diajarkan dalam tradisi Islam, juga sejalan dengan ajaran kasih universal dalam tradisi Kristen (Yuminah & Si, 2024). Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi etika sosial yang mengarahkan umat agar hidup berdampingan secara harmoni di tengah keberagaman (Sihotang, 2024).

#### 2.1.2. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Katolik

Pendidikan Katolik memandang manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*) sehingga martabat setiap orang wajib dihargai meskipun berbeda agama, budaya, dan keyakinan (Prabowo, 2021). Konsili Vatikan II melalui *Gravissimum Educationum* menegaskan bahwa sekolah Katolik harus terbuka bagi semua golongan dan menjadi sarana dialog antar iman (Viktorahadi, 2021). Selain itu, dokumen *Nostra Aetate* menegaskan sikap Gereja untuk menghormati kebenaran yang ada dalam agama lain dan membangun perdamaian melalui pendidikan (JEMADUT, 2025). Moderasi beragama bukanlah konsep asing dalam pendidikan Katolik, melainkan bagian integral dari spiritualitas kasih, solidaritas, dan persaudaraan universal (Bandur, 2025) Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk pribadi yang mampu melampaui batas identitas kelompok dan membangun persaudaraan manusiawi universal (Tarihoran & Simanjuntak, 2023). Hal ini sejalan dengan pendidikan Katolik di Indonesia yang menekankan semangat kebangsaan, solidaritas dan keterbukaan terhadap masyarakat majemuk (Siswantara, 2021).

Pada konteks praksis pendidikan, moderasi beragama dalam pendidikan diwujudkan melalui pendekatan pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Sekolah Katolik dipanggil tidak hanya mentransmisikan ajaran iman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Hal ini menempatkan pendidikan moderasi beragama menjadi bagian dari misi evangelisasi yang kontekstual, yakni menghadirkan nilai Injil melalui sikap keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial sebagai warga bangsa (Hatmoko & Mariani, 2022).

### **2.1.3. Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Sekolah**

Moderasi beragama dalam pendidikan bukan hanya diajarkan secara teoretis, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum, kegiatan sekolah, budaya kelembagaan, serta keteladanan guru (Nosar & Samdirgawijaya, 2022). Pada Kurikulum 2013, nilai moderasi masuk melalui Pendidikan Agama, PPKn, dan pembinaan karakter, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, nilai ini dipertegas melalui elemen kegiatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta bergotong royong (Cakranegara, 2024). Dalam konteks sekolah Katolik, integrasi moderasi beragama meliputi, pengajaran toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, kegiatan doa dan perayaan lintas iman, pembiasaan sosial seperti bakti sosial bersama umat beragama lain, keteladanan guru dalam sikap dan pergaulan (Hatmoko & Mariani, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan moderasi beragama adalah sekolah yang memiliki visi inklusif, kepemimpinan transformatif, serta dukungan kebijakan gereja dan pemerintah. Sebaliknya, hambatan moderasi muncul ketika guru tidak memiliki kompetensi pedagogis lintas agama, sarana dialog tidak tersedia, atau masih ada sikap eksklusif di komunitas sekolah (Amtiran & Kriswibowo, 2024). Kajian lain menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama berdampak signifikan terhadap pembentukan sikap toleran, identitas kebangsaan, dan kemampuan hidup damai di masyarakat plural (Nosar & Samdirgawijaya, 2022). Pendidikan moderasi beragama juga dipandang sebagai strategi preventif terhadap radikalisme berbasis agama di sekolah (Hasyim & Junaidi, 2023)

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum sekolah Katolik juga perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang bersifat holistik, yaitu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan praksis hidup peserta didik. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi iman, tetapi juga pada pembentukan kepekaan sosial, sikap dialogis, dan tanggung jawab kebangsaan peserta didik di tengah realitas masyarakat multikultural (Prapaskalis & Wilhelmus, 2021). Sehingga kurikulum sekolah Katolik menjadi ruang yang strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran yang reflektif, kebiasaan hidup bersama, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosial lintas iman.

Keberhasilan integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas pendidik dan arah kebijakan pendidikan sekolah. Sebagai guru agama Katolik dipanggil tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping iman dan fasilitator dialog yang mampu menerjemahkan nilai Injil ke dalam konteks kebangsaan Indonesia (Widiatna, 2020). Oleh karena itu, penguatan kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama ini perlu berjalan bersama pembinaan profesional pada guru, pengembangan budaya sekolah yang

inklusif, serta sinergi antara visi Gereja dan kebijakan pendidikan nasional (Jelahu et al., 2023).

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, menginterpretasikan dan mensistesis sumber-sumber ilmiah yang relevan tanpa melakukan penelitian lapangan (Snyder, 2019). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian dari artikel ini adalah untuk menggali dan menganalisis konsep integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan di sekolah Katolik melalui pemikiran dan temuan para peneliti sebelumnya. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional, dan internasional terindeks Sinta, buku-buku akademik yang membahas tentang moderasi beragama, dokumen resmi Gereja Katolik seperti *Gravissimum Educationis*, *Nostra Aetate*, dan *Fratelli Tutti*, kebijakan pemerintah tentang pendidikan agama, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan tema moderasi beragama, pendidikan agama Katolik, kurikulum sekolah, dan pembinaan karakter kebangsaan.

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui database digital seperti, Google Scholar, Sinta dan portal jurnal kampus dengan kata kunci: “moderasi beragama”; “Pendidikan Agama Katolik”; “kurikulum sekolah Katolik”; “toleransi antarumat beragama”; dan “moderasi beragama sekolah Katolik”. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Pencarian sumber data artikel menggunakan metode *Boolean Logic* yang menggunakan operator *AND*, *OR* dan *NOT*, dengan teknik menganalisis isi penelitian melalui proses membaca, mengidentifikasi tema, mengelompokkan gagasan pokok, membandingkan kesamaan dan perbedaan antar sumber, lalu menarik konseptual yang relevan dengan fokus penelitian lalu dengan metode *Boolean Logic* dengan cara menggabungkan atau membatasi kata kunci, sehingga hasil pencarian menjadi lebih terarah, relevan dan spesifik sesuai kebutuhan penelitian (Dewi, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui seleksi sumber akademik yang kredibel, penggunaan literatur terbaru rentang 2018-2025, serta keterpaduan hasil analisis dengan dokumen ajaran resmi Gereja seperti *Gravissimum Educationis*, *Nostra Aetate* dan *Fratelli Tutti*. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia atau responden karena seluruh data bersifat dokumen tertulis. Hasil kajian ini diharapkan menjadi dasar teoretis bagi pengembangan kurikulum sekolah Katolik yang menanamkan nilai moderasi beragama secara kontekstual dan sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

## **2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi**

### **2.3.1 Implementasi Moderasi Beragama di SMK Katolik 2 WR. Soepratman**

Hasil kajian menunjukkan bahwa SMK Katolik 2 WR. Soepratman berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan kurikulum, pembiasaan religius, dan kegiatan sosial lintas iman yang terstruktur. Pelaksanaan moderasi beragama di sekolah ini berjalan secara holistik karena tidak hanya ditempatkan pada level materi ajar, tetapi menjadi bagian dari ekosistem kehidupan sekolah yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik (Nosar & Samdirgawijaya, 2022). Integrasi nilai moderasi terlihat dalam beberapa bentuk, seperti penerimaan peserta didik lintas agama, penyelenggaraan doa bersama, pembelajaran kolaboratif lintas iman, serta partisipasi siswa dalam kegiatan bakti sosial dan solidaritas kemanusiaan (RI, 2019).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gereja Katolik dalam dokumen *Gravissimum Educationis* yang menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus terbuka bagi seluruh umat manusia, serta mempromosikan persaudaraan lintas agama melalui dialog dan kerja sama (Dahurandi & Arianto, 2025). Sehingga sekolah Katolik memiliki tanggung jawab tidak hanya membina iman Katolik, tetapi juga menghadirkan nilai kasih universal dalam kehidupan bersama. Implementasi tersebut juga mencerminkan prinsip moderasi beragama yang dikemukakan Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Melalui penerapan tersebut, SMK Katolik 2 WR. Soepratman menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan konsep teoretis, melainkan dapat menjadi praksis pendidikan yang menumbuhkan kepekaan sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam bingkai kebangsaan.

### **2.3.1 Peran Guru dan Pimpinan Sekolah dalam Moderasi Beragama**

Guru dan pimpinan sekolah dalam konteks pendidikan Katolik bukan hanya mengajar mata pelajaran, tetapi pembentuk karakter dan teladan hidup moderat bagi peserta didik. Berdasarkan hasil kajian, guru Katolik di SMK Katolik 2 WR. Soepratman berperan aktif sebagai agen moderasi dengan menanamkan nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah (Nosar & Samdirgawijaya, 2022). Guru yang memiliki kesadaran pedagogis terhadap pluralitas peserta didik mampu mengolah ajaran iman Katolik bukan sebagai doktrin eksklusif, melainkan sebagai sumber kasih universal yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama.

Peran kepemimpinan sekolah juga ditemukan sangat strategis. Kepala sekolah menerjemahkan nilai moderasi ke dalam kebijakan institusional, seperti penerimaan siswa lintas agama, kerja sama dengan tokoh agama setempat, dan merancang program pembinaan karakter berbasis kasih dan persaudaraan (Nosar & Samdirgawijaya, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa budaya moderasi tidak lahir

dari kegiatan sesaat, tetapi dibangun melalui arah kebijakan yang konsisten dan berbasis spiritualitas Katolik yang humanis.

Temuan ini sejalan dengan dokumen Abu Dhabi tahun 2019 yang menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana utama membangun persaudaraan manusia dan perdamaian lintas agama (Situmorang, 2022). Artinya, peran guru dan pimpinan sekolah adalah kunci transformasi moderasi beragama karena mereka menjadi jembatan antara ajaran iman, kebijakan pendidikan, dan realitas sosial peserta didik.

### **2.3.1 Pengaruh Moderasi Beragama terhadap Sikap Kebangsaan dan Toleransi Peserta Didik**

Integrasi nilai moderasi beragama di sekolah Katolik terbukti memberi dampak signifikan dalam pembentukan sikap kebangsaan, toleransi, dan kesadaran multikultural peserta didik. Melalui pembelajaran dialogis, kegiatan lintas iman, dan pembinaan karakter, peserta didik mampu memahami bahwa keberagaman merupakan identitas bangsa dan kehendak Tuhan yang harus dihargai. Moderasi beragama dalam pendidikan Katolik berhasil membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan tanpa kehilangan identitas iman.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa moderasi beragama di sekolah berperan sebagai benteng ideologis melawan sikap intoleran dan radikalisme. Pendidikan Katolik, ketika dipadukan dengan nilai Pancasila, memperluas makna cinta tanah air tidak hanya pada aspek nasionalisme, tetapi juga dalam bentuk kesadaran moral untuk menghargai martabat manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*). Dapat disimpulkan bahwa iman Katolik yang diajarkan secara moderat justru meneguhkan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Sehingga, dampak terbesar dari penerapan moderasi beragama bukan hanya pada perilaku sosial siswa di sekolah, tetapi juga pada kesiapan mereka sebagai generasi muda Katolik untuk hidup damai di tengah masyarakat religius yang plural.

## **III. PENUTUP**

### **3.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian melalui metode kajian pustaka atau *literature review*, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda telah berjalan efektif melalui perpaduan antara kurikulum, kegiatan rohani dan pembinaan karakter yang berlandaskan kasih kristiani, nilai-nilai toleransi, keadilan, kasih, keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan diinternalisasikan secara terstruktur melalui peran guru sebagai teladan iman dan pimpinan sekolah sebagai pengarah kebijakan yang inklusif. Meskipun sebagian besar literatur masih menggambarkan konteks Kurikulum 2013, implementasi terbaru menunjukkan bahwa sekolah ini kini menggunakan

Kurikulum Merdeka pada tahun 2025, yang memberi ruang lebih luas bagi pembelajaran kontekstual dan penguatan profil pelajar Pancasila berbasis moderasi beragama. Keterbatasan penelitian terletak pada minimnya literatur yang secara spesifik mengulas moderasi beragama dalam konteks Kurikulum Merdeka, namun hal ini tidak mengurangi validasi temuan, melainkan membuka peluang kajian lanjutan. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi beriman, humanis dan berjiwa kebangsaan, serta menjadi model nyata penerapan moderasi beragama yang relevan bagi sekolah Katolik lain di Indonesia.

### **3.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran bagi sekolah Katolik, khususnya SMK Katolik 2 WR. Soepratman Samarinda, agar terus memperkuat integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembaruan kurikulum yang selaras dengan Kurikulum Merdeka serta memperluas pelatihan bagi guru agar memiliki kompetensi pedagogis dan teologis yang memadai dalam menerapkan moderasi beragama di kelas maupun dalam pembinaan karakter peserta didik. Gereja dan Yayasan Pendidikan perlu memberikan dukungan yang lebih sistematis, terutama dalam menyediakan sumber belajar dan program formasi lintas iman. Selain itu, penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama secara langsung melalui pendekatan studi lapangan, sehingga diperoleh data empirik yang dapat memperkaya kajian literatur dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Katolik di tengah masyarakat plural.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agama, M., & Gusmen, P. (2023). Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. *diakses pada*, 28, 12.
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan agama dan dialog antaragama: Strategi pembangunan masyarakat multikultural berbasis moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348.
- Bandur, H. (2025). *Moderasi beragama: Katolisitas dan lokalitas*. PT Kanisius.
- Cakranegara, J. J. S. (2024). Identifikasi Tema Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 1–10.
- Dahurandi, K., & Arianto, F. (2025). Forma pendidikan gereja Katolik di era abad

21. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 67–78.

Dewi, A. O. P. (2018). Pencarian katalog dalam online public access catalog menggunakan boolean logic. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 291–298.

Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi pelajar di karesidenan surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1–12.

Hatmoko, T. L., & Mariani, Y. K. (2022). Moderasi beragama dan relevansinya untuk pendidikan di sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 81–89.

Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.

Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan pendidikan agama Katolik di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 308–320.

Jemadut, Y. (2025). *Penguatan Dialog Antaragama di Paroki Iteng Manggarai: sebagai Implementasi Nostra Aetate dan Implikasinya terhadap Keberagaman dalam Kehidupan Beragama*. IFTK LEDALERO.

Mongi, J. S. (2023). Peran Guru Agama Katolik Dalam Menguatkan Moderasi Beragama Di Sekolah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 117–125.

Nosar, L. A. A., & Samdirgawijaya, W. (2022). Implementation of Tolerance Values for Vocational School Catholic Students in Samarinda City. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(2), 72–84.

Prabowo, H. A. (2021). Multikulturalisme dan dialog dalam pendidikan agama Katolik. *Jurnal Teologi*, 10(1), 19–34.

Prapaskalis, B. E. C., & Wilhelmus, O. R. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa Di Smak St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 30–49.

RI, K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Sihotang, D. O. (2024). *Harmoni moderasi beragama: Pemahaman, kesadaran,*

dan penerapannya. Penerbit P4I.

- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Siswantara, Y. (2021). Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi atas Paradigma Pendidikan Nilai dan Karakter di Indonesia. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 55–67.
- Situmorang, A. R. (2022). *Relevansi Dokumen Abu Dhabi Bagi Kehidupan Beragama di Indonesia*. STKIP Widya Yuwana.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tarihoran, B., & Simanjuntak, N. D. (2023). Membongkar Fanatisme dan Membangun Persaudaraan Universal (Human Fraternity): Suatu Refleksi Kritis dan Anjuran Ensiklik Fratelli Tutti Atas Masalah-masalah Kemanusiaan Dewasa Ini. *Rajawali*, 26–33.
- Viktorahadi, R. F. B. (2021). *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja dari Abad III sampai Konsili Vatikan II*. PT Kanisius.
- Widiatna, A. D. (2020). *Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20 (2), 66–82.
- Yulianingsih, W. F., & Dartim, D. (n.d.). *Cultivation of Religious Moderation Values in Students through Religious Education: Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pendidikan Agama*.
- Yuminah, R., & Si, M. A. (2024). *Moderasi beragama Dalam Bingkai Kebinekaan*. Republika Penerbit.